PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

Sunarno[1], Kasful Anwar Us[2]

[1,2]*Institut Islam Ma'arif Jambi*
E-mail : sunsefa08@gmail.com[1], kasfulanwarus@uinjambi.ac.id[2]

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, dalam implementasinya pendidikan Islam masih menghadapi berbagai problematika yang memengaruhi kualitas proses maupun hasil pendidikan. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya kompetensi pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, perkembangan teknologi digital, perubahan sosial budaya, rendahnya literasi peserta didik, lemahnya pendidikan karakter, serta belum optimalnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pembaruan agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai problematika pendidikan Islam, faktor-faktor penyebabnya, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui pengkajian berbagai sumber, seperti Al-Qur'an, hadis, buku ilmiah, artikel jurnal, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik content analysis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa problematika pendidikan Islam tidak hanya berasal dari faktor internal, seperti kualitas pendidik, kurikulum, metode pembelajaran, dan manajemen lembaga pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, antara lain perkembangan teknologi informasi, globalisasi, perubahan nilai sosial, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan penguatan kompetensi pendidik, pengembangan kurikulum yang adaptif, pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, serta peningkatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial serta mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci : *Problematika, Pendidikan Islam, Pendidik, Peserta Didik, Era Digital, Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembinaan karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam terus menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, globalisasi, serta perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak yang besar terhadap sistem pendidikan. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi pendidikan. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut juga menimbulkan berbagai problematika yang memengaruhi efektivitas penyelenggaraan pendidikan Islam.

Problematika pendidikan Islam muncul dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Dari aspek internal, masih terdapat permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi pendidik, pengelolaan lembaga pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Selain itu, masih terdapat pendidik yang belum mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Sementara itu, dari aspek eksternal, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, perubahan budaya, serta pengaruh media sosial terhadap kehidupan peserta didik. Kemudahan akses informasi memberikan manfaat dalam memperluas wawasan, tetapi juga membawa dampak negatif apabila tidak disertai dengan kemampuan literasi digital dan penguatan nilai-nilai agama. Berbagai fenomena seperti menurunnya etika, rendahnya disiplin, penyalahgunaan media digital, meningkatnya perilaku menyimpang, serta melemahnya karakter peserta didik menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada sekolah atau madrasah, tetapi juga dipengaruhi oleh peran keluarga dan masyarakat. Kurangnya komunikasi dan kerja sama antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitar sering kali menyebabkan proses pembinaan karakter peserta didik tidak berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara seluruh pihak agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara maksimal.

Menghadapi berbagai problematika tersebut, pendidikan Islam dituntut untuk terus melakukan pembaruan dan inovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Peningkatan kualitas pendidik, pengembangan kurikulum yang adaptif, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, penguatan pendidikan karakter, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah merupakan langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia, integritas, dan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **kepustakaan (library research)**. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara mendalam berbagai problematika pendidikan Islam berdasarkan teori, konsep, dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai persoalan pendidikan Islam serta alternatif solusi yang ditawarkan dalam berbagai literatur ilmiah.

Sumber data penelitian terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku-buku pendidikan Islam, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, hasil penelitian, buku referensi, dan dokumen lain yang relevan dengan problematika pendidikan Islam, khususnya publikasi beberapa tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi dokumentasi**, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan sumber agar data yang diperoleh dapat mendukung pembahasan secara ilmiah.

Analisis data menggunakan **analisis isi (*content analysis*)**. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti problematika internal pendidikan Islam, problematika eksternal, faktor-faktor penyebab, serta strategi penyelesaiannya. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan berbagai pendapat para ahli, hasil penelitian terdahulu, dan landasan normatif dalam Islam sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai problematika pendidikan Islam serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraannya.

Untuk menjaga validitas hasil kajian, penelitian menerapkan **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi, baik Al-Qur'an, hadis, buku ilmiah, artikel jurnal, maupun regulasi pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih berkualitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Kompetensi pendidik merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing (*murabbi*), pendidik akhlak (*mu'addib*), dan teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik (Nata, 2017). Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki kompetensi yang utuh, meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Republik Indonesia, 2005).

Namun, hasil berbagai kajian menunjukkan bahwa kompetensi pendidik di berbagai lembaga pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah permasalahan. Salah satu problematika yang sering ditemukan adalah belum meratanya kemampuan pedagogik guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Sebagian pendidik masih menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), sehingga peserta didik kurang

memperoleh kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengembangkan kreativitasnya (Mulyasa, 2022).

Selain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional juga menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Seorang pendidik dituntut menguasai materi pembelajaran secara mendalam, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, serta mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kenyataannya, masih terdapat pendidik yang belum mengikuti pengembangan profesi secara berkelanjutan sehingga kemampuan akademik dan profesionalnya belum berkembang secara optimal (Ramayulis, 2015).

Permasalahan lain yang sering muncul adalah kompetensi digital pendidik. Perkembangan teknologi informasi menuntut guru mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Akan tetapi, tidak semua pendidik memiliki kemampuan menggunakan platform pembelajaran, media interaktif, maupun aplikasi digital secara optimal. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan belum mampu memanfaatkan teknologi sebagai pendukung peningkatan kualitas pembelajaran (Suyadi & Widodo, 2023).

Di samping itu, kompetensi kepribadian dan sosial juga menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam. Seorang pendidik harus memiliki integritas, kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong terbentuknya karakter yang baik. Sebaliknya, apabila pendidik kurang mampu membangun komunikasi yang efektif, kurang menunjukkan sikap empati, atau tidak memberikan keteladanan yang baik, maka proses pendidikan akan kehilangan nilai-nilai moral yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam (Tafsir, 2018).

Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya kompetensi dan keteladanan seorang pendidik. Allah Swt. berfirman: **Q.S. Al-Ahzab (33): 21**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (**Q.S. Al-Ahzab [33]: 21**)

Ayat ini menjadi landasan dalam **pendidikan Islam**, khususnya mengenai pentingnya **keteladanan (uswah hasanah)** dalam proses pendidikan. Rasulullah ﷺ merupakan contoh terbaik dalam akhlak, sikap, dan perilaku yang dapat dijadikan pedoman oleh pendidik maupun peserta didik. Seorang pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Ayat tersebut menegaskan bahwa seorang pendidik hendaknya menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan dalam mendidik, yaitu mengedepankan akhlak mulia, kasih sayang, kesabaran, serta kebijaksanaan dalam membimbing peserta didik.

Untuk mengatasi problematika kompetensi pendidik, diperlukan berbagai upaya, antara lain peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan guru, pengembangan kompetensi melalui kegiatan seminar, lokakarya, dan pelatihan berkelanjutan, penguatan literasi digital, serta pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. Selain itu, pendidik juga perlu meningkatkan budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik pada era modern. Dengan demikian, kompetensi pendidik akan semakin meningkat sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara efektif.

B. Problematika Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi. Dalam pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai acuan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhaimin, 2012).

Meskipun berbagai pembaruan kurikulum telah dilakukan, implementasi kurikulum pendidikan Islam masih menghadapi berbagai problematika. Salah satu permasalahan utama adalah **belum optimalnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum**. Pada sebagian lembaga pendidikan masih terdapat dikotomi keilmuan sehingga pembelajaran agama dan pembelajaran umum berjalan secara terpisah. Akibatnya, peserta didik sering kali memahami ilmu agama dan ilmu pengetahuan sebagai dua bidang yang tidak saling berkaitan, padahal keduanya seharusnya saling melengkapi dalam membentuk insan yang utuh (Mujib & Mudzakkir, 2014).

Problematika berikutnya adalah **sering terjadinya perubahan kebijakan kurikulum** yang menuntut pendidik untuk terus beradaptasi. Perubahan kurikulum memang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan, namun dalam praktiknya tidak selalu diikuti dengan kesiapan guru, ketersediaan perangkat pembelajaran, maupun pelatihan yang memadai. Akibatnya, implementasi kurikulum di lapangan sering belum berjalan secara optimal dan menimbulkan perbedaan kualitas pembelajaran antar satuan pendidikan.

Selain itu, **materi pembelajaran pendidikan Islam masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif**. Pembelajaran sering lebih menekankan penguasaan konsep, hafalan ayat, hadis, dan teori keislaman dibandingkan pembentukan sikap, pembiasaan ibadah, serta penguatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, bukan sekadar memahami konsep secara teoritis (Nata, 2017).

Permasalahan lain adalah **keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam** di sekolah. Alokasi waktu yang terbatas menyebabkan guru mengalami kesulitan menyampaikan materi secara mendalam sekaligus membina aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Kondisi ini membuat proses internalisasi nilai-nilai Islam belum berlangsung secara optimal.

Di era digital, kurikulum pendidikan Islam juga menghadapi tantangan untuk **menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi**. Kurikulum dituntut tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kemampuan menyaring informasi, serta etika dalam menggunakan media digital. Kurikulum yang kurang adaptif terhadap perkembangan teknologi akan menyebabkan pembelajaran kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada masa kini (Suyadi & Widodo, 2023).

Permasalahan berikutnya adalah **sistem evaluasi pembelajaran yang masih didominasi aspek kognitif**. Penilaian lebih banyak mengukur kemampuan mengingat dan memahami materi, sedangkan aspek akhlak, sikap, pembiasaan ibadah, dan karakter belum dinilai secara komprehensif. Akibatnya, keberhasilan pendidikan sering hanya diukur melalui nilai akademik tanpa memperhatikan perubahan perilaku peserta didik.

Dalam perspektif Islam, kurikulum pendidikan hendaknya mengarahkan peserta didik kepada kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan dan keseimbangan. Allah Swt. berfirman:

Q.S. An-Nahl (16): 90

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

۞ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (**Q.S. An-Nahl [16]: 90**)

Ayat ini menjadi salah satu dasar dalam **pendidikan Islam**, terutama dalam pembentukan **akhlak dan karakter peserta didik**. Allah SWT memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan, berbuat ihsan (kebaikan), serta menjauhi perbuatan buruk. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menegaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan moral, sikap sosial, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, keadilan, dan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan.

Untuk mengatasi berbagai problematika tersebut, diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, integratif, dan kontekstual. Kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Selain itu, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, penguatan pendidikan karakter, dan pengembangan sistem evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum pendidikan Islam sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

C. Problematika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan yang memiliki potensi, bakat, minat, serta karakteristik yang berbeda-beda. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. yang memiliki **fitrah** untuk berkembang menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik (Nata, 2017).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam masih menghadapi berbagai problematika yang berkaitan dengan peserta didik. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah **menurunnya motivasi belajar**. Sebagian peserta didik kurang memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran karena metode yang digunakan kurang menarik, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta pengaruh penggunaan teknologi digital yang lebih banyak dimanfaatkan untuk hiburan daripada kegiatan belajar (Sardiman, 2018).

Permasalahan berikutnya adalah **rendahnya kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai agama**. Masih terdapat peserta didik yang belum membiasakan pelaksanaan ibadah, kurang disiplin, serta belum menerapkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak ke dalam perilaku peserta didik (Ramayulis, 2015).

Perkembangan teknologi informasi juga membawa tantangan baru bagi peserta didik. Kemudahan mengakses internet dan media sosial memberikan manfaat dalam memperoleh informasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan gawai, penyebaran informasi yang tidak benar (*hoaks*), menurunnya etika berkomunikasi, cyberbullying, serta akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Apabila tidak diimbangi

dengan pengawasan dan literasi digital yang baik, kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan karakter dan moral peserta didik (Suyadi & Widodo, 2023).

Selain itu, **rendahnya budaya literasi dan kemampuan berpikir kritis** juga menjadi salah satu problematika yang dihadapi peserta didik. Sebagian peserta didik masih terbiasa memperoleh informasi secara instan tanpa melakukan proses analisis dan verifikasi terhadap kebenaran informasi yang diterima. Padahal, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya mencari ilmu dengan penuh kehati-hatian serta melakukan tabayyun terhadap setiap informasi yang diperoleh (Muhaimin, 2012).

Problematika lainnya adalah **keberagaman latar belakang keluarga dan lingkungan sosial**. Perbedaan kondisi ekonomi, pola asuh orang tua, tingkat pendidikan keluarga, serta lingkungan pergaulan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan peserta didik. Peserta didik yang kurang memperoleh perhatian dan pembinaan dari keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan motivasi belajar (Hasbullah, 2017).

Di samping itu, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam membentuk karakter peserta didik di tengah derasnya arus globalisasi dan budaya populer. Pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat menyebabkan menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, meningkatnya perilaku konsumtif, serta melemahnya kepedulian sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperkuat pembiasaan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, pembinaan, dan pengawasan yang berkelanjutan.

Bahwa perubahan menuju pribadi yang lebih baik harus dimulai dari kesadaran dan usaha individu. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik perlu memiliki kemauan yang kuat untuk belajar, memperbaiki akhlak, meningkatkan kualitas ibadah, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Peran pendidik dan orang tua adalah memberikan bimbingan, motivasi, dan keteladanan agar proses perubahan tersebut berlangsung secara optimal.

Untuk mengatasi berbagai problematika tersebut, diperlukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, peningkatan literasi digital, pembiasaan ibadah dan akhlak mulia, layanan bimbingan dan konseling, serta kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu berkembang menjadi generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.

D. Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam. Sarana berkaitan dengan fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti buku, media pembelajaran, alat praktik, dan teknologi pendidikan. Sementara itu, prasarana merupakan fasilitas pendukung seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, masjid, dan lingkungan belajar. Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik akan menciptakan pembelajaran yang efektif, nyaman, dan berkualitas. Namun, dalam praktiknya pendidikan Islam masih menghadapi berbagai permasalahan terkait sarana dan prasarana.

1. Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran

Salah satu permasalahan utama dalam pendidikan Islam adalah masih terbatasnya fasilitas pembelajaran yang tersedia di beberapa lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam. Keterbatasan tersebut dapat berupa kurangnya ruang kelas yang layak, minimnya

buku referensi, terbatasnya media pembelajaran, serta kurangnya fasilitas pendukung kegiatan praktik.

Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang maksimal karena pendidik tidak memiliki cukup fasilitas untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Akibatnya, pembelajaran sering kali masih menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru.

Contoh:

Guru Pendidikan Agama Islam hanya menggunakan buku teks sebagai sumber belajar karena keterbatasan media pembelajaran seperti video edukasi, aplikasi pembelajaran, atau alat peraga keagamaan. (Ramayulis, 2015)

2. Ketimpangan Sarana dan Prasarana Antar Lembaga Pendidikan Islam

Permasalahan lain adalah adanya kesenjangan fasilitas antara lembaga pendidikan Islam yang berada di perkotaan dengan lembaga pendidikan Islam di daerah terpencil. Sekolah atau madrasah di perkotaan biasanya memiliki fasilitas yang lebih lengkap karena mendapat dukungan anggaran, teknologi, dan akses yang lebih baik.

Sebaliknya, lembaga pendidikan Islam di daerah pedesaan sering mengalami keterbatasan dalam hal gedung, fasilitas belajar, jaringan internet, dan sumber daya pendukung lainnya. Ketimpangan ini menyebabkan kualitas layanan pendidikan Islam belum merata.

Contoh:

Madrasah di daerah terpencil masih menggunakan ruang kelas sederhana dan belum memiliki laboratorium komputer, sementara sekolah Islam di kota telah menggunakan pembelajaran berbasis digital. (Republik Indonesia, 2003)

3. Keterbatasan Teknologi Pendidikan

Perkembangan era digital menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Namun, tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki fasilitas teknologi yang memadai, seperti komputer, proyektor, jaringan internet, dan perangkat pembelajaran digital.

Keterbatasan teknologi menyebabkan peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi.

Contoh:

Saat pembelajaran daring atau penggunaan aplikasi pembelajaran digital diperlukan, sebagian sekolah mengalami kendala karena jaringan internet tidak stabil atau perangkat teknologi tidak tersedia. (Suyadi & Widodo, 2023)

4. Kurangnya Anggaran untuk Pengadaan dan Pemeliharaan Fasilitas

Sarana dan prasarana pendidikan membutuhkan biaya yang besar, baik untuk pengadaan maupun pemeliharaan. Salah satu kendala yang dihadapi lembaga pendidikan Islam adalah keterbatasan sumber dana sehingga fasilitas yang tersedia tidak dapat dikembangkan secara optimal.

Selain pembangunan fasilitas baru, pemeliharaan fasilitas lama juga sering menjadi masalah. Banyak fasilitas pendidikan yang mengalami kerusakan karena kurang mendapatkan perawatan secara berkala.

Contoh:

Gedung kelas mengalami kerusakan, tetapi perbaikan tertunda karena keterbatasan dana operasional sekolah. (Mulyasa, 2022)

5. Pengelolaan Sarana dan Prasarana yang Belum Optimal

Tidak hanya berkaitan dengan jumlah fasilitas, permasalahan juga muncul dalam aspek pengelolaan. Beberapa lembaga pendidikan Islam memiliki fasilitas yang cukup, tetapi belum mampu mengelolanya dengan baik.

Pengelolaan yang kurang efektif dapat menyebabkan fasilitas tidak dimanfaatkan secara maksimal, mengalami kerusakan, atau tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Contoh:

Sekolah memiliki laboratorium komputer, tetapi jarang digunakan karena tidak ada jadwal pemanfaatan atau guru belum memiliki kemampuan mengoperasikannya. (Mulyasa, 2022)

6. Kurangnya Media Pembelajaran Berbasis Islam

Pendidikan Islam membutuhkan media pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama secara lebih konkret. Namun, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang memiliki keterbatasan media pembelajaran seperti alat peraga ibadah, media pembelajaran Al-Qur'an, multimedia Islami, dan sumber belajar digital.

Keterbatasan media menyebabkan pembelajaran agama sering bersifat teoritis dan kurang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

Contoh:

Pembelajaran tentang tata cara salat hanya dilakukan melalui penjelasan teori tanpa didukung praktik menggunakan media atau simulasi. (Nata, 2017)

7. Keterbatasan Perpustakaan dan Sumber Belajar

Perpustakaan merupakan fasilitas penting dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik. Namun, sebagian lembaga pendidikan Islam masih memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang terbatas, terutama buku-buku keislaman, referensi akademik, dan sumber belajar terbaru.

Akibatnya, peserta didik memiliki keterbatasan dalam memperluas wawasan dan mengembangkan kemampuan membaca serta berpikir kritis.

Contoh:

Peserta didik hanya menggunakan buku paket sekolah dan jarang mendapatkan referensi tambahan dari perpustakaan. (Muhaimin, 2012)

8. Lingkungan Belajar yang Kurang Mendukung

Lingkungan pendidikan merupakan bagian dari prasarana yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Beberapa lembaga pendidikan Islam masih menghadapi masalah lingkungan belajar, seperti ruang kelas yang sempit, kurangnya kebersihan, minimnya fasilitas ibadah, atau lingkungan yang kurang nyaman.

Lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat menghambat konsentrasi peserta didik dan mengurangi efektivitas proses pembelajaran.

Contoh:

Jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif karena ruang belajar tidak memadai. (Hasbullah, 2017)

Problematika sarana dan prasarana pendidikan Islam meliputi keterbatasan fasilitas pembelajaran, ketimpangan fasilitas antar lembaga, keterbatasan teknologi pendidikan, kurangnya anggaran, lemahnya pengelolaan fasilitas, minimnya media pembelajaran Islami, keterbatasan perpustakaan, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung. Permasalahan tersebut dapat menghambat peningkatan mutu pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang tua untuk menyediakan serta

mengelola sarana dan prasarana secara efektif agar pendidikan Islam mampu berkembang sesuai tuntutan zaman.

E. Problematika Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Era digital memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi, akses sumber belajar yang luas, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan dan problematika yang harus dihadapi agar pendidikan Islam tetap mampu menjalankan fungsinya dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

1. Rendahnya Literasi Digital Pendidik dan Peserta Didik

Salah satu problematika utama pendidikan Islam di era digital adalah masih rendahnya kemampuan literasi digital, baik pada pendidik maupun peserta didik. Sebagian pendidik belum memiliki keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Akibatnya, penggunaan teknologi sering kali hanya sebatas sebagai alat komunikasi, bukan sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif.

Peserta didik juga menghadapi tantangan dalam memilah informasi yang diperoleh dari internet. Kemudahan akses informasi tidak selalu diikuti dengan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak. Kondisi ini dapat menyebabkan peserta didik mudah menerima informasi yang salah atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Contoh:

Guru masih menggunakan metode ceramah tanpa memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an, atau platform pembelajaran daring. (Aisyah & Kurniawan, 2025)

2. Penyalahgunaan Teknologi Digital

Teknologi digital memberikan banyak manfaat bagi pendidikan, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif apabila digunakan tanpa pengawasan dan nilai moral yang kuat. Peserta didik dapat terpengaruh oleh berbagai konten negatif seperti kekerasan, pornografi, perjudian daring, ujaran kebencian, serta budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam karena salah satu tujuan utamanya adalah membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memberikan pemahaman mengenai etika penggunaan teknologi berdasarkan nilai-nilai agama.

Contoh:

Peserta didik lebih banyak menggunakan gawai untuk bermain media sosial atau hiburan dibandingkan untuk mencari sumber belajar. (Suyadi & Widodo, 2023)

3. Melemahnya Interaksi Edukatif antara Guru dan Peserta Didik

Era digital menyebabkan perubahan pola komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung (*face to face*) yang sebenarnya sangat penting dalam pendidikan Islam. Hubungan antara guru dan peserta didik bukan hanya hubungan akademik, tetapi juga hubungan pembinaan karakter dan keteladanan.

Dalam pendidikan Islam, guru memiliki peran sebagai pembimbing dan teladan (*uswah hasanah*). Jika interaksi langsung semakin berkurang, maka proses penanaman nilai-nilai akhlak, sopan santun, dan keteladanan dapat mengalami hambatan.

Contoh:

Peserta didik lebih banyak berkomunikasi melalui pesan digital daripada berdiskusi langsung dengan guru. (Nata, 2017)

4. Tantangan dalam Menjaga Nilai dan Karakter Islami

Arus globalisasi digital membawa berbagai budaya dan nilai baru yang mudah masuk melalui internet. Tanpa pembinaan karakter yang kuat, peserta didik dapat mengalami perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti individualisme, kurang menghargai orang tua dan guru, serta menurunnya kepedulian sosial.

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk memperkuat nilai keimanan, akhlak, dan moral agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Allah Swt. berfirman:

Q.S. Al-Hujurat [49]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Yā ayyuhallażīna āmanū in jā'akum fāsiqun binaba'in fa tabayyanū an tuṣībū qauman bijahālatin fa tuṣbiḥū ʻalā mā faʻaltum nādimīn.

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (Q.S. Al-Hujurat [49]: 6

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya sikap kritis dalam menerima informasi, terutama pada era digital ketika penyebaran informasi berlangsung sangat cepat. menjadi landasan pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai **kejujuran, berpikir kritis, tanggung jawab, etika komunikasi, dan literasi digital** kepada peserta didik. Guru dan peserta didik perlu membiasakan sikap memeriksa informasi sebelum menyampaikan atau mengambil kesimpulan. (Kementerian Agama RI, 2019)

5. Kesenjangan Akses Teknologi dalam Pendidikan Islam

Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki fasilitas teknologi yang sama. Sebagian sekolah Islam dan madrasah masih mengalami keterbatasan perangkat digital, jaringan internet, serta sumber daya pendukung lainnya. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan kualitas pembelajaran antara lembaga pendidikan Islam yang memiliki fasilitas lengkap dengan lembaga yang masih terbatas.

Contoh:

Sekolah Islam di perkotaan dapat menerapkan pembelajaran berbasis aplikasi digital, sedangkan sekolah di daerah terpencil masih kesulitan memperoleh akses internet. (Republik Indonesia, 2003)

6. Perubahan Peran dan Kompetensi Pendidik

Era digital menuntut perubahan peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam proses belajar. Guru pendidikan Islam tidak cukup hanya memahami materi agama, tetapi juga harus memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara tepat dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital.

Kurangnya pelatihan dan pengembangan kompetensi digital bagi guru menjadi salah satu hambatan dalam menghadapi perubahan pendidikan berbasis teknologi.

Contoh:

Guru kesulitan membuat media pembelajaran digital seperti video interaktif, kelas virtual, atau bahan ajar berbasis aplikasi. (Mulyasa, 2022)

7. Tantangan Keamanan dan Etika Digital

Era digital juga menghadirkan persoalan mengenai etika dan keamanan dalam penggunaan teknologi. Peserta didik perlu dibimbing agar memahami etika komunikasi digital, menjaga privasi, menghormati hak cipta, serta bertanggung jawab terhadap informasi yang dibagikan.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan konsep **akhlak digital**, yaitu perilaku yang mencerminkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain dalam ruang digital. (Aisyah & Kurniawan, 2025)

Problematika pendidikan Islam di era digital meliputi rendahnya literasi digital, penyalahgunaan teknologi, berkurangnya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, tantangan menjaga nilai karakter Islami, kesenjangan akses teknologi, perubahan kompetensi pendidik, serta persoalan etika dan keamanan digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan transformasi digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penguatan kompetensi digital pendidik, pendidikan karakter, literasi digital, dan kerja sama antara sekolah, keluarga, serta masyarakat menjadi langkah penting agar teknologi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam.

F. Problematika Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam karena hakikat pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari kemampuan seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan Islam.

Namun, dalam implementasinya, pendidikan karakter dalam pendidikan Islam masih menghadapi berbagai problematika. Tantangan tersebut berasal dari faktor internal lembaga pendidikan maupun faktor eksternal yang berkembang dalam masyarakat. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan pola kehidupan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter peserta didik.

1. Lemahnya Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Peserta Didik

Salah satu problematika utama pendidikan karakter dalam pendidikan Islam adalah belum optimalnya proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran agama sering kali masih berfokus pada aspek pengetahuan (*kognitif*), seperti hafalan ayat, teori keagamaan, dan pemahaman konsep, tetapi belum sepenuhnya menyentuh aspek sikap dan perilaku (*afektif*).

Akibatnya, sebagian peserta didik mampu memahami ajaran agama secara teori, tetapi belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti membangun sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, menghormati guru dan orang tua, serta memiliki kepedulian sosial. **Contoh:** Peserta didik mengetahui pentingnya kejujuran dalam Islam, tetapi masih melakukan tindakan tidak jujur seperti menyontek saat ujian. (Nata, 2017)

2. Kurangnya Keteladanan dari Lingkungan Pendidikan

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki peran penting sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Nilai karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui teori, tetapi harus dicontohkan melalui sikap dan perilaku nyata dari guru.

Problematika muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik maupun lingkungan sekolah. Kurangnya keteladanan dapat menyebabkan peserta didik sulit memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter secara nyata.

3. Pengaruh Globalisasi dan Budaya Asing

Globalisasi membawa perubahan besar terhadap pola pikir, gaya hidup, dan perilaku peserta didik. Masuknya berbagai budaya asing melalui media massa dan internet memberikan dampak positif maupun negatif.

Dampak negatif globalisasi dapat terlihat dari meningkatnya perilaku konsumtif, individualisme, menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta melemahnya nilai kesopanan dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pendidikan Islam dalam mempertahankan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. **Contoh:** Peserta didik lebih mengikuti tren budaya populer di media sosial dibandingkan membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai agama. (Zubaedi, 2017)

4. Pengaruh Negatif Teknologi Digital dan Media Sosial

Perkembangan teknologi digital menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan karakter. Media sosial memberikan kemudahan komunikasi dan akses informasi, tetapi juga dapat menjadi sumber munculnya berbagai perilaku negatif.

Penggunaan teknologi tanpa pengawasan dapat menyebabkan peserta didik mengalami kecanduan gawai, berkurangnya interaksi sosial, penyebaran informasi palsu (*hoaks*), perilaku tidak sopan di dunia maya, serta terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam.

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan konsep karakter digital yang mengajarkan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, beretika, dan sesuai dengan nilai agama. (Aisyah & Kurniawan, 2025)

5. Kurangnya Sinergi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat. Namun, salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya kerja sama antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut.

Keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan dan nilai moral. Apabila pendidikan karakter di sekolah tidak diperkuat oleh lingkungan keluarga, maka proses pembentukan karakter peserta didik menjadi kurang maksimal. **Contoh:** Sekolah mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab, tetapi di rumah peserta didik tidak mendapatkan pembiasaan yang sama. (Hasbullah, 2017)

6. Kurangnya Pembiasaan dan Praktik Nilai Karakter

Pendidikan karakter membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Permasalahan yang terjadi adalah sebagian lembaga pendidikan Islam masih lebih banyak memberikan pembelajaran karakter dalam bentuk teori dibandingkan praktik nyata.

Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, dan kerja sama harus ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. **Contoh:** Program salat berjamaah, kegiatan sosial, budaya antre, menjaga kebersihan, dan pembiasaan salam belum berjalan secara konsisten. (Ramayulis, 2015)

7. Tantangan Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi pendidikan karakter menjadi salah satu permasalahan karena karakter tidak dapat diukur hanya melalui nilai akademik. Penilaian karakter membutuhkan pengamatan terhadap sikap, kebiasaan, perilaku, dan perkembangan moral peserta didik secara berkelanjutan.

Sebagian lembaga pendidikan masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian karakter yang objektif dan komprehensif. **Contoh:** Sekolah memberikan nilai agama yang tinggi karena peserta didik mampu menjawab soal, tetapi belum mengevaluasi perilaku kejujuran dan kedisiplinannya. (Mulyasa, 2022)

Problematika pendidikan karakter dalam pendidikan Islam meliputi lemahnya internalisasi nilai-nilai Islam, kurangnya keteladanan pendidik, pengaruh globalisasi, dampak negatif teknologi digital, kurangnya sinergi sekolah dan keluarga, lemahnya pembiasaan karakter, serta kesulitan dalam evaluasi karakter peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pendekatan pendidikan yang menyeluruh melalui keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai Islam, penguatan peran keluarga, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta evaluasi karakter yang dilakukan secara berkelanjutan.

G. Strategi Mengatasi Problematika Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, berbagai problematika yang muncul, baik dari aspek pendidik, kurikulum, peserta didik, sarana prasarana, perkembangan teknologi, maupun pendidikan karakter, menuntut adanya strategi yang tepat agar pendidikan Islam mampu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Strategi penyelesaian masalah pendidikan Islam harus dilakukan secara menyeluruh melalui perbaikan sistem, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan.

1. Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Pendidik

Pendidik merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan Islam. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi strategi penting dalam mengatasi berbagai permasalahan pendidikan. Pendidik perlu memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, serta kompetensi digital agar mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, workshop, program pengembangan profesi berkelanjutan, serta peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Selain menguasai materi, pendidik juga harus mampu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehingga nilai-nilai Islam dapat ditanamkan melalui contoh nyata. **Contoh:** Guru mengikuti pelatihan penggunaan media pembelajaran digital dan menerapkan metode pembelajaran aktif yang mengembangkan kreativitas peserta didik. (Mulyasa, 2022; Uno, 2023)

2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam yang Adaptif

Kurikulum pendidikan Islam perlu dikembangkan agar mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperkuat aspek spiritual, moral, sosial, dan keterampilan peserta didik.

Strategi pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, penguatan pendidikan karakter, pengembangan literasi digital, serta penerapan pembelajaran berbasis konteks kehidupan nyata.

Kurikulum yang adaptif akan membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam dapat berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.**Contoh:** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikaitkan dengan isu-isu modern seperti etika penggunaan media sosial, lingkungan, dan perkembangan teknologi. (Muhaimin, 2012; Nata, 2017)

3. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Islam

Era digital menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk memperluas sumber belajar dan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik.

Strategi yang dapat dilakukan antara lain pengembangan media pembelajaran digital Islami, penggunaan platform pembelajaran daring, pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an dan hadis, serta peningkatan literasi digital bagi guru dan peserta didik.

Namun, pemanfaatan teknologi harus tetap disertai dengan pendidikan etika digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam. **Contoh:** Guru menggunakan video pembelajaran, aplikasi pembelajaran agama, dan sumber digital terpercaya untuk memperkuat pemahaman peserta didik. (Aisyah & Kurniawan, 2025; Suyadi & Widodo, 2023)

4. Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana Pendidikan

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan fasilitas pembelajaran melalui perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan fasilitas secara efektif.

Pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pihak terkait perlu bekerja sama dalam menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan, laboratorium, fasilitas ibadah, serta teknologi pendidikan. **Contoh:**Sekolah menyediakan akses internet, perpustakaan digital, dan media pembelajaran interaktif untuk mendukung proses belajar. (Mulyasa, 2022)

5. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi strategi penting dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial.

Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui teori, tetapi harus melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang Islami. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh: Sekolah membiasakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, budaya salam, kegiatan sosial, dan perilaku disiplin. (Tafsir, 2018; Zubaedi, 2017)

6. Memperkuat Kerja Sama Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pendidikan Islam tidak dapat berjalan secara maksimal tanpa dukungan lingkungan sekitar. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus membangun kerja sama dalam mendidik dan membimbing peserta didik.

Keluarga berperan sebagai pendidikan pertama, sekolah sebagai lembaga formal, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. **Contoh:** Sekolah melibatkan orang tua dalam program pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, dan evaluasi perkembangan peserta didik. (Hasbullah, 2017)

7. Perbaikan Manajemen dan Tata Kelola Lembaga Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan lembaga pendidikan Islam. Pengelolaan yang profesional mencakup perencanaan program, pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan mutu, transparansi keuangan, serta evaluasi berkelanjutan.

Lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan prinsip manajemen modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam agar mampu bersaing dan memenuhi kebutuhan masyarakat. **Contoh:** Madrasah melakukan evaluasi mutu secara berkala, menyusun program pengembangan sekolah, dan meningkatkan pelayanan pendidikan. (Daulay, 2019)

Strategi mengatasi problematika pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai langkah, yaitu meningkatkan kompetensi pendidik, mengembangkan kurikulum yang adaptif, memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, memperkuat pendidikan karakter, membangun kerja sama antara sekolah dan masyarakat, serta memperbaiki manajemen lembaga pendidikan Islam. Melalui strategi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menghadapi tantangan modern sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, dalam proses pelaksanaannya masih ditemukan berbagai problematika yang menjadi tantangan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Problematika tersebut meliputi aspek kompetensi pendidik, kurikulum, peserta didik, sarana dan prasarana, perkembangan teknologi digital, serta pendidikan karakter.

Problematika kompetensi pendidik menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan profesionalisme guru, terutama dalam aspek pedagogik, penguasaan teknologi, dan keteladanan akhlak. Pada aspek kurikulum, pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan zaman. Sementara itu, permasalahan peserta didik terlihat dari rendahnya motivasi belajar, pengaruh lingkungan digital, serta tantangan dalam pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, kesenjangan akses teknologi, serta lemahnya pengelolaan fasilitas juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan Islam. Era digital memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penyalahgunaan teknologi, menurunnya interaksi sosial, dan masuknya berbagai nilai yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi aspek penting yang harus diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama antara sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Upaya mengatasi berbagai problematika tersebut membutuhkan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan kurikulum yang adaptif, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, penguatan pendidikan karakter, serta perbaikan manajemen lembaga pendidikan Islam menjadi langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus terus melakukan inovasi dan transformasi agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah. Melalui pengelolaan pendidikan yang baik dan kerja sama seluruh pihak, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki keimanan, akhlak mulia, serta kemampuan menghadapi perubahan global secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.
Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 (tentang keteladanan Rasulullah saw.).
Q.S. An-Nahl [16]: 90 (tentang nilai kebaikan dan akhlak).
Q.S. Al-Hujurat [49]: 6 (memeriksa kebenaran informasi)
Aisyah, S., & Kurniawan, D. (2025). Literasi digital dalam penguatan karakter peserta didik pada pendidikan Islam di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–58.Al-Qur'an al-Karim.
Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
Fathurrohman, M. (2020). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana.
Hasbullah. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
Suyadi, & Widodo, H. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan strategi penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 167–182.
Tafsir, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Uno, H. B. (2023). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
Zubaedi. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
Zainuddin. (2021). Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 1–12.